



## PENANAMAN NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI MADRASAH ALIYAH

Ilmi Firdausi Nuzula

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[ilmifirdausi117@gmail.com](mailto:ilmifirdausi117@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the instillation of environmental care character values through Geography learning and to identify the supporting and inhibiting factors at MA Ahmad Yani Jabung Malang, a madrasah located in an industrial area. The research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with Geography teachers, homeroom teachers, and students, as well as document analysis of teaching modules, schedules, and activity photographs. The findings reveal that the instillation of environmental care character values is carried out through three stages: planning through the development of teaching modules that integrate environmental care values; implementation using lectures, group discussions, presentations, and the habituation of the "LISA" (See Trash, Take It) slogan; and evaluation through AMBAK (What Does It Mean to Me?) reflection and digital poster assignments using Canva. Supporting factors include interactive learning methods and adequate facilities. Inhibiting factors include time constraints of two times thirty minutes per session and fluctuations in student focus. This study recommends strengthening the consistency of habituation and optimizing the supervision of gadget use.

**Keywords:** Environmental Care Character; Geography Learning; Value Internalization

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MA Ahmad Yani Jabung Malang, sebuah madrasah yang berada di kawasan industri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Geografi, wali kelas, dan siswa, serta analisis dokumen berupa modul ajar, jadwal, dan foto kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan melalui penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai peduli lingkungan; pelaksanaan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, presentasi, serta pembiasaan slogan LISA (Lihat Sampah Ambil); dan evaluasi melalui refleksi AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) serta penugasan poster digital menggunakan Canva. Faktor pendukung meliputi metode pembelajaran interaktif dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dua kali tiga puluh menit per pertemuan dan fluktuasi fokus belajar peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan konsistensi pembiasaan dan optimalisasi pengawasan penggunaan gawai.

**Kata Kunci:** Karakter Peduli Lingkungan; Pembelajaran Geografi; Penanaman Nilai

## PENDAHULUAN

Perubahan kondisi lingkungan yang ditandai dengan munculnya masalah ekologis seperti penumpukan sampah, pencemaran, serta menurunnya kualitas sumber daya alam, kini menjadi permasalahan global yang memerlukan perhatian serta tindakan nyata dari seluruh lapisan masyarakat (Febriyanti & Natalie, 2021). Himbauan kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan bukan sebuah pilihan, melainkan tanggung jawab yang perlu dilaksanakan oleh setiap individu, dengan harapan kualitas hidup dan keberlangsungan sumber daya dapat terjaga untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya memerlukan tindakan nyata, tetapi juga memerlukan kesadaran serta sikap peduli dari setiap individu terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran tersebut perlu ditanamkan sejak dini melalui berbagai proses pembentukan nilai dan sikap dalam kehidupan masyarakat (Nugroho, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan di sekolah tidak hanya sebagai lembaga formal yang berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, namun sebagai lembaga sosial yang menjadi wadah dalam pembentukan karakter, sikap, serta perilaku peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai lingkungan, pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran serta membentuk sikap peduli siswa terhadap lingkungan di sekitarnya (Agus, 2024). Pendidikan karakter sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), terdiri dari tiga komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang harus dikembangkan secara seimbang agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif (Arif et al., 2023).

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Subur, 2022). Indikator karakter peduli lingkungan antara lain membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan, tidak merusak fasilitas sekolah, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan ruang kelas (Farhan et al., 2024). Penanaman nilai karakter peduli lingkungan dapat diterapkan melalui pembelajaran yang terstruktur, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, melainkan juga membiasakan tindakan positif dalam menjaga kelestarian (Hasibuan & Sapri, 2023).

Beberapa disiplin ilmu memegang peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran Geografi. Kajian ilmu Geografi mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan menekankan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, termasuk masalah kerusakan, serta cara merawat dan menjaga kelestariannya sebagai arah pembentukan karakter peduli lingkungan (Asep et al., 2025). Kompetensi dasar ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu menekankan pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Putikadyanto et al., 2024). Dengan memanfaatkan kompetensi dasar tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga menumbuhkan sikap, kebiasaan, dan tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran akan

lebih bermakna jika siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MA Ahmad Yani Jabung Malang, sekolah tersebut telah menyediakan sarana pendukung kebersihan seperti tempat sampah di beberapa titik serta penerapan jadwal piket kelas bagi siswa, sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang bersih dan tertib. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan secara konsisten, seperti kurang disiplin dalam menjaga kebersihan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun upaya penanaman nilai karakter peduli lingkungan telah dilakukan di sekolah, proses internalisasi nilai tersebut pada diri siswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal.

Permasalahan ekologis menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi wilayah yang berada di sekitar kawasan industri. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan sekitar MA Ahmad Yani Jabung, Malang, keberadaan pabrik pengolahan ayam, pabrik pakan ternak, industri sepatu, dan berbagai jenis usaha lainnya turut menyumbang beban terhadap keseimbangan lingkungan. Aktivitas industri yang terus beroperasi setiap harinya berpotensi menghasilkan limbah cair, gas buang, hingga kebisingan yang dapat menurunkan kualitas udara, tanah, dan sumber air di sekitar sekolah. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi kenyamanan, kesehatan, serta kesadaran ekologis warga sekolah dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, urgensi untuk menanamkan kepedulian lingkungan di lembaga pendidikan seperti MA Ahmad Yani menjadi sangat penting, mengingat peserta didik belajar di wilayah yang berdekatan dengan aktivitas industri.

Penelitian terdahulu oleh Cendikia et al. (2023) menyoroti kesenjangan antara pengetahuan lingkungan dan tindakan peduli lingkungan pada siswa MAN 2 Jember, namun penelitian tersebut hanya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional tanpa membahas secara mendalam proses pembelajaran Geografi dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Penelitian oleh Hasyim & Ningrum (2024) mengkaji pengaruh materi pelestarian lingkungan dalam pelajaran Geografi terhadap sikap peduli lingkungan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, tetapi konteksnya berbeda dengan madrasah lokal di kawasan industri serta tidak meneliti proses penanaman nilai secara kualitatif. Penelitian oleh Ulfah (2022) telah membahas internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, namun belum meneliti faktor pendukung serta penghambat dalam pembelajaran Geografi. Penelitian oleh Mandasari et al. (2024) menekankan peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran Geografi dalam menumbuhkan sikap keruangan, tetapi tidak secara spesifik membahas penanaman nilai karakter peduli lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Secara konteks, penelitian ini dilakukan di MA Ahmad Yani Jabung Malang yang merepresentasikan lingkungan madrasah lokal di kawasan industri, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada sekolah model nasional seperti MAN Insan Cendekia. Dari segi fokus, penelitian ini tidak hanya menggambarkan penanaman nilai peduli lingkungan dalam dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi menelaah secara mendalam bagaimana proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran kepada siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Sementara itu dilihat dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berupaya menggali makna dan pengalaman peserta didik dalam memahami serta

menerapkan nilai peduli lingkungan, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran geografi berbasis karakter di lingkungan madrasah.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi pada siswa MA Ahmad Yani Jabung Malang; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi pada siswa MA Ahmad Yani Jabung Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter, serta kontribusi praktis bagi guru Geografi dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai lingkungan, bagi pihak madrasah dalam penyusunan kebijakan yang mendorong pembentukan karakter positif, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk mengembangkan strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan yang lebih efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi di MA Ahmad Yani Jabung Malang. Penelitian dilaksanakan dari Desember 2025 hingga Februari 2026. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi satu orang guru Geografi sebagai informan kunci, wali kelas XI, dan tiga orang siswa kelas XI. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria: memiliki pengetahuan dan keterkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan diberikan, memiliki waktu luang, serta bersikap jujur dalam memberikan informasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif (mengamati perilaku siswa, proses pembelajaran, dan kondisi lingkungan kelas), wawancara mendalam semi-terstruktur (dengan guru Geografi, wali kelas, dan siswa), serta dokumentasi (modul ajar, jadwal pelajaran, foto kegiatan, dan poster siswa). Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, wali kelas, dan siswa). Analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

### **Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran Geografi**

Penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi di MA Ahmad Yani Jabung Malang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru Geografi menyusun modul ajar sebelum pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar untuk kelas XI pada bab "Lingkungan Hidup dan Kependudukan" memuat tujuan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai peduli lingkungan, seperti "Menerapkan konsep-konsep lingkungan untuk permasalahan sekitar" dan "Merancang proyek sederhana untuk memecahkan masalah lingkungan." Guru juga menyampaikan agenda pembelajaran di awal semester agar siswa memahami alur kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru Geografi: "Sebelum masuk kelas untuk mengajar, saya menyiapkan modul ajar terlebih dahulu. Di dalamnya sudah ada tujuan pembelajaran dari materi lingkungan hidup untuk kelas XI, dan kegiatan yang akan dilakukan siswa". Wali kelas juga mengkonfirmasi bahwa semua guru di madrasah tersebut diwajibkan menyusun perangkat

pembelajaran (Modul Ajar, CP, TP, ATP) setiap tahun sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi. Guru mengaitkan materi lingkungan hidup dengan kebiasaan sehari-hari siswa, seperti menanyakan kondisi kebersihan kelas sebelum memulai pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh guru Geografi:

*"Ketika saya mengajar, saya berusaha mengaitkan materi dengan kebiasaan sehari-hari siswa yang mereka alami di ruang kelas. Saya biasanya menanyakan kondisi kebersihan kelas pada hari itu supaya siswa menyadari bahwa kepedulian terhadap lingkungan bisa dimulai dari hal-hal kecil di sekitar mereka".*

Dalam diskusi kelompok, siswa membahas permasalahan ekosistem dan hubungannya dengan manusia, kemudian menyusun solusi yang relevan. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa terlihat aktif bertanya, memberi pendapat, dan mencatat hasil diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang berkeliling memberi arahan dan memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi. Seorang siswa mengungkapkan:

*"Saat pembelajaran Geografi di materi lingkungan hidup, kami berdiskusi kelompok tentang pencemaran udara dan air di sekitar sekolah. Hasil diskusi dicatat lalu dipresentasikan di depan kelas. Cara ini membuat kami lebih paham karena yang dibahas adalah masalah yang sering kami lihat sendiri".*

Selain metode diskusi, penanaman nilai karakter peduli lingkungan juga dilakukan melalui pembiasaan slogan "LISA" (Lihat Sampah Ambil). Kebiasaan ini diterapkan secara konsisten selama kegiatan pembelajaran. Guru menyatakan:

*"Saya mendorong siswa untuk meneladani sikap peduli lingkungan. Misalnya, ketika mereka melihat sampah di kelas atau lingkungan sekolah, mereka secara spontan mengambil dan membuangnya ke tempat sampah. Dengan slogan LISA, sikap sederhana ini menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang kami gunakan untuk menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan".*

Seorang siswa mengakui:

*"Biasanya, saat pembelajaran Geografi, guru selalu mengingatkan kata LISA, dan saya langsung mengambil dan membuang sampah ke tempatnya. Awalnya karena melihat guru atau teman melakukan hal yang sama, tapi sekarang sudah menjadi kebiasaan. Rasanya senang bisa menjaga kebersihan kelas".*

Pada tahap evaluasi, guru melakukan dua bentuk penilaian. Pertama, refleksi AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) di akhir pembelajaran, di mana siswa menyimpulkan materi dan menyampaikan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Seorang siswa menyatakan:

*"Biasanya di akhir pembelajaran, kami diminta untuk membuat kesimpulan dan menyampaikan apa manfaatnya bagi kami. Dari situ kami jadi lebih sadar pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan, tidak hanya di kelas tapi juga di rumah".*

Kedua, penugasan pembuatan poster bertema lingkungan hidup menggunakan aplikasi Canva. Guru menjelaskan:

*"Dengan tugas seperti ini, saya ingin siswa tidak hanya memahami materi di kelas, tetapi juga mampu mengekspresikan ide dan kepedulian mereka terhadap lingkungan melalui gambar dan tulisan. Melalui kegiatan ini, siswa terlihat lebih kreatif dan antusias dalam menuangkan gagasan mereka terkait pentingnya menjaga lingkungan hidup".*

Poster yang dihasilkan ditempel di dinding kelas, menjadi pengingat visual yang terus-menerus menguatkan nilai yang ditanamkan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan**

Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor pendukung utama. Pertama, metode pembelajaran interaktif. Guru Geografi menerapkan metode diskusi kelompok, presentasi, dan penugasan poster yang mendorong partisipasi aktif siswa. Guru menyatakan: "Saya menerapkan metode pembelajaran interaktif melalui diskusi kelompok dan presentasi, di mana siswa membahas permasalahan lingkungan hidup di sekitar sekolah, agar materi lebih kontekstual. Selama kegiatan, siswa aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi". Kedua, sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan lembar kerja siswa, akses internet, penggunaan HP terarah untuk membuat poster, serta fasilitas kebersihan (sapu, tempat sampah) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Wali kelas mengamati:

*"Saya melihat bahwa fasilitas kebersihan seperti sapu dan tempat sampah berpengaruh terhadap suasana belajar. Ketika kelas rapi, siswa cenderung lebih siap mengikuti pelajaran. Mereka terbiasa membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai tanpa harus selalu diingatkan".*

Seorang siswa juga menambahkan:

*"Penggunaan Canva sebagai tugas membuat poster sangat menyenangkan, karena kita dapat mengedit langsung apa hal yang ingin kita tuliskan. Dalam diskusi kelompok kita juga mampu menambah keakraban".*

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi dua hal. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran Geografi hanya berlangsung 2x30 menit (60 menit) per pertemuan karena seluruh guru harus kembali ke lingkungan pesantren pada pukul 13.00 WIB. Guru harus menyesuaikan durasi kegiatan, sehingga beberapa rangkaian dalam modul ajar tidak dapat dilaksanakan secara utuh. Guru mengakui:

*"Waktu pembelajaran terasa terbatas sekali, sehingga saya harus mengatur jalannya kegiatan agar seluruh siswa tetap mendapat kesempatan mengikuti pembelajaran dengan baik. Saya menyesuaikan durasi kegiatan dengan kondisi kelas dan kemampuan siswa".*

Seorang siswa juga merasakan hal yang sama: *"Setiap mata pelajaran hanya satu jam, jadi terasa kurang maksimal. Kadang harus terburu-buru saat diskusi".* Kedua, fluktuasi fokus belajar peserta didik. Beberapa siswa kesulitan mempertahankan konsentrasi, terutama saat presentasi kelompok dan pembuatan poster digital. Penggunaan HP berpotensi menimbulkan distraksi (membuka media sosial, game) jika tidak diawasi secara optimal. Guru menyatakan:

*"Dalam penggunaan HP pastinya ada siswa yang mudah terdistraksi. Saya perlu sering mengingatkan siswa agar tetap fokus, terutama saat presentasi berlangsung dan ketika mereka mengerjakan poster".*

Seorang siswa mengakui:

*"Kadang memang ada teman yang kurang fokus, apalagi kalau sudah pegang HP untuk membuat poster. Tapi biasanya guru langsung mengingatkan supaya kami kembali mengerjakan tugas".*

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi di MA Ahmad Yani Jabung Malang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini menginterpretasikan bahwa pembelajaran Geografi di madrasah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas transfer pengetahuan tentang fenomena ruang dan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Nilai karakter peduli lingkungan yang ditanamkan mencakup kesadaran, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup serta kemampuan untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Temuan ini selaras dengan konsep nilai yang dikemukakan oleh Fraenkel bahwa nilai merupakan gagasan atau konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang dan memengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan serta bertindak (Ramayanti et al., 2023). Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini juga sejalan dengan kerangka Thomas Lickona (1991) yang menekankan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang ditemukan di lapangan: *moral knowing* melalui pemahaman siswa tentang lingkungan dan etika ekologis, *moral feeling* melalui kesadaran emosional yang dibangun oleh refleksi AMBAK, dan *moral action* melalui tindakan nyata membuang sampah dengan slogan LISA serta pembuatan poster kampanye lingkungan (Arif et al., 2023).

Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai peduli lingkungan ke dalam tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan. Temuan ini menginterpretasikan bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi penting dalam proses penanaman nilai karakter, karena nilai tidak dapat ditanamkan secara spontan melainkan memerlukan desain pedagogis yang jelas sejak awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Ulfah, 2022) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi di MAN Insan Cendekia Tanah Laut juga dilakukan melalui perencanaan yang terintegrasi dalam modul ajar. Selain itu, temuan ini mendukung prinsip teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dirancang dengan mengaitkan materi pada konteks kehidupan nyata siswa (Masgumelar & Mustafa, 2021). Guru di MA Ahmad Yani tidak hanya menyusun modul ajar secara administratif, tetapi juga menyampaikan agenda pembelajaran di awal semester sehingga siswa memahami alur kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang transparan dan partisipatif meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sebuah temuan yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi. Guru mengaitkan materi lingkungan hidup dengan kebiasaan sehari-hari siswa, seperti menanyakan kondisi kebersihan kelas sebelum memulai pembelajaran. Temuan ini menginterpretasikan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter karena siswa tidak merasa bahwa nilai tersebut asing atau dipaksakan, melainkan muncul dari kesadaran akan realitas yang mereka hadapi setiap hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Mandasari et al., 2024) yang menyatakan bahwa peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran Geografi efektif dalam menumbuhkan sikap dan perilaku

keruangan peserta didik. Demikian pula, penelitian oleh (Hasyim & Ningrum, 2024) menegaskan bahwa materi pelestarian lingkungan dalam pelajaran Geografi berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan siswa. Namun, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas penanaman nilai tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada metode penyampaian yang interaktif dan pembiasaan yang konsisten, sebuah temuan yang memperkaya hasil penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek korelasional.

Temuan dalam penelitian ini adalah adanya pembiasaan slogan "LISA" (Lihat Sampah Ambil) yang diterapkan secara konsisten selama kegiatan pembelajaran. Kebiasaan sederhana ini efektif menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan karena dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran. Siswa yang awalnya melakukan karena melihat guru atau teman, lama-kelamaan menginternalisasi nilai tersebut menjadi kebiasaan otonom. Temuan ini mengintegrasikan konsep habituasi dalam pendidikan karakter yang telah lama dikenal dalam filsafat pendidikan Aristoteles, bahwa kebajikan (*virtue*) terbentuk melalui pembiasaan (*ethos*). Dalam konteks pendidikan modern, temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurabadi, 2018) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Kebaruan dari temuan ini adalah bahwa slogan "LISA" merupakan inovasi lokal yang dikembangkan oleh guru Geografi di MA Ahmad Yani, yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang penanaman karakter peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki agensi kreatif dalam mengembangkan strategi penanaman nilai yang kontekstual dan mudah diingat oleh siswa.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan refleksi AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) dan penugasan poster digital menggunakan Canva. Temuan ini menginterpretasikan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa mengenai nilai peduli lingkungan yang telah dipelajari. Refleksi AMBAK membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sementara penugasan poster memberikan ruang ekspresi kreatif bagi siswa untuk mengomunikasikan kepedulian lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Jayati & Kurniawati, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis literasi geografi dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui kegiatan reflektif dan proyek kreatif. Dalam kerangka teori konstruktivisme, pengetahuan dan nilai tidak dapat ditransfer secara instan, melainkan harus dikonstruksi oleh siswa melalui proses aktif (Masgumelar & Mustafa, 2021). Penugasan poster digital menggunakan Canva merupakan modifikasi dari metode proyek tradisional dengan memanfaatkan teknologi digital, yang belum banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. Implikasinya, guru perlu terus berinovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat internalisasi nilai karakter.

Penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor pendukung utama, yaitu metode pembelajaran interaktif dan sarana prasarana yang memadai. Temuan ini menginterpretasikan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat ditentukan oleh sinergi berbagai elemen dalam ekosistem pembelajaran. Metode diskusi kelompok dan presentasi menciptakan dialog nilai di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk merefleksikan, mempertanyakan, dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya menjaga lingkungan. Proses ini lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan metode ceramah satu arah karena nilai yang ditemukan sendiri oleh siswa akan lebih membekas dan

cenderung diinternalisasi menjadi bagian dari sistem kepercayaan mereka (Nurmala & Fitriyeni, 2025). Ketersediaan sarana dan prasarana, terutama fasilitas kebersihan dan media digital, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kebiasaan siswa membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai tanpa harus selalu diingatkan adalah bukti nyata bahwa nilai tanggung jawab dan kepedulian telah mulai tertanam. Temuan ini sejalan dengan (Nurhattati Fuad, 2020) yang menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang baik merupakan ujung tombak keberhasilan lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Kebersihan kelas bukan lagi sekadar kewajiban, tetapi telah menjadi norma sosial yang dijaga bersama oleh komunitas kelas.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dan fluktuasi fokus belajar peserta didik. Temuan ini menginterpretasikan bahwa meskipun desain pembelajaran dan faktor pendukung telah optimal, hambatan struktural seperti alokasi waktu dan hambatan individual seperti konsentrasi siswa tetap menjadi tantangan dalam penanaman nilai karakter. Durasi 60 menit per pertemuan menyebabkan beberapa kegiatan dalam modul ajar tidak dapat dilaksanakan secara utuh, sehingga berdampak pada kedalaman pembahasan materi dan penegasan nilai yang ditanamkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Eri, 2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran merupakan kendala klasik dalam implementasi pembelajaran yang ideal, terutama untuk mata pelajaran yang memerlukan diskusi dan praktik langsung seperti Geografi. Fluktuasi fokus belajar peserta didik, terutama pada saat penggunaan gawai untuk pembuatan poster digital, menunjukkan bahwa teknologi bersifat netral; ia dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat tergantung pada bagaimana guru mengelolanya. Dalam perspektif teori kognitif, gangguan konsentrasi dapat menghambat proses penerimaan informasi (*encoding*), sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak dapat diterima secara optimal oleh siswa (Margiathi et al., 2023). Temuan ini mengimplikasikan perlunya peningkatan pengawasan dan pengingat konsisten dari guru, serta kemungkinan pengembangan modul pembelajaran digital yang lebih terstruktur untuk meminimalisir distraksi.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa model penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi yang efektif harus mencakup tiga tahapan terintegrasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dengan penekanan pada pendekatan kontekstual, pembiasaan (*habituation*), dan pemanfaatan teknologi secara terarah. Model ini memperkaya kerangka Lickona (1991) tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dengan menambahkan dimensi kontekstualitas dan habituasi sebagai faktor penguat internalisasi nilai. Implikasi praktisnya, guru Geografi disarankan untuk mempertahankan metode pembelajaran interaktif, meningkatkan pengawasan penggunaan gawai, dan mengembangkan slogan-slogan kreatif seperti "LISA" sebagai strategi pembiasaan yang mudah diingat siswa. Pihak madrasah perlu mempertimbangkan penjadwalan yang lebih fleksibel dan mengadopsi slogan "LISA" sebagai program budaya madrasah yang diterapkan secara konsisten di seluruh lingkungan madrasah

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Geografi di MA Ahmad Yani Jabung Malang terlaksana melalui serangkaian tahapan yang terintegrasi. Tahap perencanaan diwujudkan melalui penyusunan modul ajar pada materi lingkungan hidup yang secara eksplisit memuat tujuan pembelajaran berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis siswa, didukung pula oleh penyampaian agenda pembelajaran di awal semester agar

siswa memiliki gambaran alur kegiatan yang akan dilalui. Tahap pelaksanaan berlangsung melalui kombinasi metode ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi yang dikaitkan dengan kondisi nyata lingkungan sekitar siswa, serta diperkuat oleh pembiasaan slogan "LISA" (Lihat Sampah Ambil) yang dilakukan secara konsisten sebagai media habituasi nilai tanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui refleksi AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) yang mendorong siswa mengaitkan pembelajaran dengan manfaat personal dalam kehidupan sehari-hari, serta penugasan pembuatan poster digital menggunakan Canva sebagai sarana ekspresi kreatif kepedulian lingkungan. Keseluruhan tahapan ini mencerminkan tiga komponen pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang berkembang secara berimbang dalam diri siswa.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan presentasi yang mendorong partisipasi aktif siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai meliputi lembar kerja siswa, akses internet, penggunaan gawai secara terarah untuk pembuatan poster, dan fasilitas kebersihan seperti sapu dan tempat sampah yang turut menciptakan lingkungan belajar kondusif. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang hanya berlangsung enam puluh menit per pertemuan, sehingga sejumlah kegiatan dalam modul ajar tidak dapat dilaksanakan secara utuh, serta fluktuasi fokus belajar peserta didik yang dipicu oleh potensi distraksi dari penggunaan gawai, terutama saat pembuatan poster digital, sehingga memerlukan pengawasan dan pengingat berkelanjutan dari guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas penanaman nilai karakter peduli lingkungan sangat bergantung pada sinergi antara desain pembelajaran yang matang, konsistensi pembiasaan, optimalisasi sarana prasarana, serta kemampuan guru dalam mengelola hambatan struktural maupun individual yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

## REFERENSI

- Agus, Ismail, A. K. P. S. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Ekopedagogik Terhadap Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(February), 4–6.
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Asep, A., Nugroho, C., & Amelia, H. R. (2025). Urgensi Pembelajaran Geografi dalam Perencanaan Proyek Pelajar Pancasila Berbasis Mitigasi Bencana: Penguatan Pengetahuan dan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.30598/jglk.2.2.17271>
- Cendikia, M. R., Astutik, S., Pangastuti, E. I., Kurnianto, F. A., & Apriyanto, B. (2023). Kontribusi Pengetahuan Lingkungan Hidup terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas XII IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.37611>
- Eri, Susanto. (2021). Model Pembelajaran Langsung: Solusi Masalah Keterbatasan Waktu Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 5(1), 29.
- Farhan, A., Khairunnisa, R., Aulia, D. Z., & Wanda, A. (n.d.). *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Membuang Sampah Pada Tempatnya di Sekolah Dasar* :

*Sebuah Tinjauan Sistematis.*

- Febriyanti, Amelia, Natalie, Cicilia, M., & E. (2021). Peran Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan: Upaya Pengelolaan Yang Lebih Baik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, June 2025, 11(6.D), 1-10, 1(4), 167-186.*
- Hasibuan, M. S., & Sapri, S. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(2), 700.* <https://doi.org/10.29210/1202323151>
- Hasyim, T., & Ningrum, M. S. (2024). Pengaruh Materi Pelestarian Lingkungan dalam Pelajaran Geografi dan Pola Hidup Masyarakat Setempat terhadap Sikap Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(4), 3884-3889.* <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4267>
- Jayati, E. A., & Kurniawati, F. (2025). Academic flow: A systematic review of the influencing factors and their impacts on students. *Konselor, 14(1), 1-12.*
- Mandasari, M., Nabila, R. R., Jannah, Z. N., & As'ari, R. (2024). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik di SMA Negeri 8 Tasikmalaya. *El-Jughrafiyah, 4(1), 39.* <https://doi.org/10.24014/jej.v4i1.26401>
- Margiathi, S. A., Oni, L., Wulandari, R., Putri, N., & Musyadad, V. F. (2023). Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Primary Edu (JPE), 1(1), 61-68.* <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/285>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal, 2(1), 49-57.* <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 93-108.*
- Nurabadi, A. (2018). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. 1, 238-244.*
- Nurhattati Fuad, M. (2020). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga. *Ilmiah Mahasiswa, 1, 2.*
- Nurmala, I., & Fitriyeni, F. (2025). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPA Kelas V UPT SDN 023 Pandau Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(3 SE-Artikel), 3420-3430.* <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3669>
- Putikadyanto, A. P. A., Wachidah, L. R., & Sari, S. Y. (2024). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1, 47-62.* <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17180>
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(10), 7915-7920.* <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Subur. (2022). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Mandiri di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan, 10(1), 129-146.* <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.6606>
- Ulfah, R. (2022). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi di MAN Insan Cendekia Tanah Laut. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah), 3(2), 57.* <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i2.6743>